

DISKURSUS COVID-19 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI



EDITOR :

Didik Haryadi Santoso
Nurudin
Fajar Junaedi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi

Penulis :

Santi Indra Astuti, Firmansyah, Dhanurseto Hadiprashada, Iskandar Zulkarnain, Yani Tri Wijayanti, Handini, Azwar, Anisti, Veranus Sidharta, Susie Sugiarti, Yera Yulista, Maria M Widiantari, Benedictus A Simangunsong, Ahmad Khairul Nuzuli, Meilani Dhamayanti, Joko Suryono, Agus Purbathin Hadi, Manik Sunuantari, Irwa R. Zarkasi, Muhammad Alif, Annisa Wahyuni Arsyad, Saudah, Harry Fajar Maulana, Dorien Kartikawangi, Mohammad Nastain, Noviar Jamaal Kholit, Bayu Dwi Nurwicaksono, Diah Amelia, Gushevinalti, Muhammad Rizal Ardiansah Putra, Gayatri Atmadi, Rivga Agusta, Erik Hadi Saputra, Dwi Pela Agustina, Indra Novianto Adibayu Pamungkas, Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun, Enden Darjatul Ulya, MSi, Melisa Indriana Putri, Mazdalifah, Rustono Farady Marta, Angelia Sampurna, Sa'diyah El Adawiyah, Dian Handayani, Nia Sarinastiti, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Veny Ari Sejati, Novita Ika Purnamasari, Riski Damastuti

Editor :

Didik Haryadi Santoso, Nurudin, Fajar Junaedi



Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi

© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

468 halaman (xii+456), 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

ISBN: 978-623-6615-04-1

Penulis

:

Santi Indra Astuti, Firmansyah, Dhanurseto Hadiprashada, Iskandar Zulkarnain, Yani Tri Wijayanti, Handini, Azwar, Anisti, Veranus Sidharta, Susie Sugiarti, Yera Yulista, Maria M Widiantari, Benedictus A Simangunsong, Ahmad Khairul Nuzuli, Meilani Dhamayanti, Joko Suryono, Agus Purbathin Hadi, Manik Sunuantari, Irwa R. Zarkasi, Muhammad Alif, Annisa Wahyuni Arsyad, Saudah, Harry Fajar Maulana, Dorien Kartikawangi, Mohammad Nastain, Noviar Jamaal Kholit, Bayu Dwi Nurwicaksono, Diah Amelia, Gushevinalti, Muhammad Rizal Ardiansah Putra, Gayatri Atmadi, Rivga Augusta, Erik Hadi Saputra, Dwi Pela Agustina, Indra Novianto Adibayu Pamungkas, Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun, Enden Darjatul Ulya, MSi, Melisa Indriana Putri, Mazdalifah, Rustono Farady Marta, Angelia Sampurna, Sa'diyah El Adawiyah, Dian Handayani, Nia Sarinastiti, Prima Ayu Rizqi Mahanani, Veny Ari Sejati, Novita Ika Purnamasari, Riski Damastuti

Editor

:

Didik Haryadi Santoso, Nurudin, Fajar Junaedi

Perancang Sampul :

Nasrul Nasikh

Tata letak

:

Yazid Fauzan A.T

Penerbit:

MBridge Press

Supported by:



Organized by:



This page intentionally left blank

Kata Pengantar Editor

Pandemi Covid-19 itu sebuah keniscayaan. Kehadirannya tidak bisa diduga oleh logika akal pikiran manusia. Wabah itu seolah ia muncul mendadak. Karenanya, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap maka manusia harus menghadapinya. Tentu saja tak ada alasan tidak siap, misalnya. Manusia harus siap apapun yang terjadi di sekitarnya karena wabah tersebut tidak mau kompromi dan memahami apa yang terjadi pada diri manusia.

Ia juga menuntut manusia beserta perangkat disekitarnya untuk bisa berpikir cepat, tegas, dan kongkrit untuk mengatasi wabah itu. Namun demikian, sebagaimana sifat manusia tidak siap dengan berbagai perubahan di sekitarnya. Sehingga, dalam menghadapi wabah yang menjalarnya deras tersebut mengalami banyak hambatan-hambatan. Bukan berarti manusia tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi itu semua, hanya manusia tidak bisa mengikuti perkembangan virus yang semakin meluas tersebut.

Untuk itu, tak ada cara jitu untuk mengatasi pandemi covid-19. Juga tak ada cara paling hebat untuk menekan pertumbuhan virus, setidaknya untuk saat ini. Maka, kerjasama antar komponen yang ada di sekitar manusia sangat dibutuhkan. Alasannya, wabah tidak hanya bisa diatasi oleh manusia sendiri, masyarakat sendiri atau pemerintah sendiri. Juga, tak perlu ada klaim yang paling benar atau menyalahkan pihak lain. Ini wabah umat manusia sehingga dibutuhkan kesadaran penuh serta kerjasama antar umat manusia itu pula.

Lepas dari perdebatan soal virus tersebut, tentu kita layak untuk tetap mendiskusikan; mengapa pandemi itu muncul, bagaimana cara mengatasinya, sejauh mana usaha yang sudah dilakukan pemerintah dan bagaimana perilaku masyarakatnya. Mereka tentu mempunyai cara masing-masing untuk ikut bahu-membahu dalam usaha mengatasi wabah.

Diskursus juga bisa berkait dengan asal-usul virus, mengapa cenderung cepat berkembang, bagaimana kebijakan pemerintah sebagai “pemilik kebijakan” ikut mengatasinya, apa reaksi masyarakat, adakah konspirasi atau tidak, dan lain-lain sudut pandang. Semua mempunyai kemanfaatan dan membuka mata untuk lebih dewasa dalam mengatasi pandemi ini.

Salah satu dari sekian aspek penting dalam mengamati perkembangan pandemi itu adalah soal komunikasi. Harus diakui bahwa pesan komunikasi

memegang peranan penting dalam usahanya untuk ikut mengatasi atau justru memperkeruh informasi soal pandemi Covid-19.

Tidak bisa dipungkiri saat ini kita tengah mengalami banjir informasi. Minimal apa yang tersaji melalui media sosial. Celakanya, banjir informasi ini juga berkaitan erat dengan pesan-pesan pandemi Covid-19. Akibatnya, berbagai informasi soal pandemi silih berganti, bahkan informasi sumir dan simpang siur muncul terjadi. Informasi hoax tersebar dimana-mana yang justru membuat masyarakat semakin bingung. Banjir informasi dengan minimnya kualitas pesan membuat keadaan semakin buruk. Paling tidak membuat cemas masyarakat yang kemudian, membuat masyarakat ketakutan lalu menurunkan imun tubuh.

Tentu saja, berbagai dampak buruk pesan komunikasi itu menjadi tugas kita semua untuk meningkatkan literasi di masyarakat. Memang sudah banyak cara dilakukan tetapi banjir informasi yang deras seolah menelan mentah-mentah usaha literasi digital di masyarakat. Apalagi residu politik di tengah masyarakat masih tinggi berupa perbedaan aspirasi politik akibat Pemilihan Presiden (Pilpres).

Salah satu pihak yang bertugas untuk menyadarkan masyarakat itu adalah ilmuwan komunikasi. Mereka menjadi manusia istimewa yang mempunyai keahlian dan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi. Karenanya, mereka harus ikut ambil bagian dalam usaha tersebut. Memang diakui tak ada cara jitu dan cepat mengatasi soal pesan-pesan komunikasi yang sudah telanjur simpang siur. Namun demikian hal demikian tidak menjadikan alasan bagi ilmuwan komunikasi untuk menyerah atau berhenti dalam usaha ikut mengatasi keterpurukan akibat pesan komunikasinya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hanya sebuah ikhtiar kecil ilmuwan komunikasi yang tergabung dalam Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Tentu saja dengan membaca buku ini tidak lantas pandemi Covid-19 langsung teratasi. Namun demikian, tulisan-tulisan dalam buku ini akan membuka cakrawala, memperkaya gagasan, dan menggesek kesadaran bahwa masalah pandemi harus diatasi oleh banyak hal dan cara. Sekali lagi, tak ada cara yang sangat mujarab dan cepat untuk mengatasi pandemi Covid-19. Untuk itu pulalah kehadiran buku ini menjadi relevan sebagai salah satu langkah literasi masyarakat di tengah simpang siurnya informasi yang berkembang. Selamat membaca.

Yogyakarta, Agustus 2020

Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
Belajar dan Beradaptasi: Catatan Harian Mahasiswa Indonesia dalam Isolasi Pandemi Covid-19 di Malaysia <i>Santi Indra Astuti</i>	1
Analisis Strategis Masyarakat Adat Melalui Akses Informasi dan Komunikasi dalam Penguatan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi <i>Firmansyah, Dhanurseto Hadiprashada</i>	15
<i>Mangecek i Lopo Kopi Saroha</i> Diskursus Covid 19 Pengunjung Kedai Kopi Dalam Perspektif Fenomenologi Komunikasi <i>Iskandar Zulkarnain</i>	26
<i>Empathic Society</i> di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Yani Tri Wijayanti, Handini dan Rahmah Attaymini</i>	37
Aksi Bersama Gerakan Sosial Menghadapi Covid-19 di Indonesia <i>Azwar</i>	56
Jaringan Komunikasi Serikat Nelayan Indonesia Melalui Modal Sosial dalam Menjaga Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Indramayu di Masa Pandemi Covid-19 <i>Anisti, Veranus Sidharta, Susie Sugiarti</i>	69
Simbiolisasi Islam dalam Gerakan Social Distancing <i>Yera Yulista</i>	82
The New Normal: Internalisasi Kebiasaan Baru Pasca Pandemi Covid-19 <i>Maria M Widiantari</i>	92
Komunikasi Interpersonal, Intimasi, dan Pembatasan Sosial <i>Benedictus A Simangunsong</i>	102
Komunikasi Orang Tua dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Perantauan Pasca Larangan Mudik Covid-19 <i>Ahmad Khairul Nuzuli</i>	115

<i>Long Distance Relationship</i> di Masa Pandemi Covid (Tinjauan Perspektif Komunikasi Antar Persona) <i>Meilani Dhamayanti</i>	125
Peran Kenthongan dalam Aksi Sosial Masyarakat Menanggulangi Tindak Kriminalitas Saat Pandemi Wabah Covid-19 <i>Joko Suryono</i>	136
Peran Sistem Informasi Desa (SID) dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lombok Timur <i>Agus Purbathin Hadi</i>	151
Tata Kelola <i>Black Zone Covid-19</i> Berbasis Komunitas <i>Manik Sunuantari, Irwa R. Zarkasi</i>	162
Membangun Kohesi Sosial Komunitas di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Muhammad Alif</i>	173
Merawat Cinta di Tengah Pandemi Covid-19 (Fenomena <i>Long Distance Marriage</i> dalam Perspektif Komunikasi) <i>Annisa Wahyuni Arsyad</i>	182
Nostalgia Dengan LDRs (<i>Long Distance Relationship</i>) Model Era New Normal <i>Saudah</i>	194
Pandemi dan Retaknya Komunikasi Sosial <i>Harry Fajar Maulana</i>	206
Tanggung Jawab Sosial di Masa Pandemi: Relevan, Berdampak dan Berkelanjutan <i>Dorien Kartikawangi</i>	215
Tumpang Tindih Kebijakan Penanganan Covid-19 <i>Mohammad Nastain, Noviar Jamaal Kholit</i>	227
E-Pub Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran di Program Studi Penerbitan Era <i>New Normal</i> <i>Bayu Dwi Nurwicaksono, Diah Amelia</i>	239
Literasi Digital Mahasiswa Menghadapi Krisis Disinformasi Covid-19 Pada Sosial Media <i>Gushevinalti</i>	251
Perubahan Perilaku dan Determinisme Teknologi Pada Masa Normal Baru <i>Muhammad Rizal Ardiansah Putra</i>	264

<i>Virtual Tour & Crowdfunding</i> Untuk Perubahan Global Komunikasi Pariwisata Akibat Pandemi Covid-19 <i>Gayatri Atmadi</i>	274
Kesiapan Perguruan Tinggi di Masa Covid-19 Untuk Pembelajaran Daring <i>Rivga Agusta, Erik Hadi Saputra, Dwi Pela Agustina</i>	284
Peran Dosen dalam Mengajar Kelompok Mahasiswa Digital Native Dikala Pandemi Covid-19 <i>Indra Novianto Adibayu Pamungkas</i>	297
Peran Sistem Manajemen Pembelajaran dan Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi dalam Pembelajaran Daring yang Inklusif <i>Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun</i>	307
Strategi Penguatan Kompetensi Belajar dalam Perkuliahan Daring di Era Pandemi <i>Enden Darjatul Ulya</i>	321
Bauran Pemasaran Kelas Zumba Virtual Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Instruktur di Jakarta <i>Melisa Indriana Putri</i>	332
Berkah Jamu di Masa Pandemi Covid-19 (Pengalaman Komunikasi Pemberdayaan Penjual Jamu di Kota Medan) <i>Mazdalifah</i>	353
Intrumentasi Identitas Kompetitif Merek Lifebuoy Melalui Ragam Filantropi di Masa Pandemi <i>Rustono Farady Marta, Angelia Sampurna</i>	364
Strategi Komunikasi Bisnis PT. Grab Indonesia dalam Menghadapi Krisis Pandemi Corona <i>Sa'diyah El Adawiyah & Dian Handayani</i>	377
Melibatkan Perusahaan dalam Masalah Publik: Tanggapan Pada Pandemi Covid-19 <i>Nia Sarinastiti</i>	389
Transformasi di Balik Pandemi: Cerita Pedagang Kecil Tentang Covid-19 <i>Prima Ayu Rizqi Mahanani</i>	398
Goal Setting Bisnis Kecil Terdampak Pandemi Covid-19 <i>Veny Ari Sejati</i>	408

Perjuangan Melawan Makhluk Kecil Tak Kasat Mata bernama Covid-19 (Cerita warga dan mantan pasien Covid-19) <i>Novita Ika Purnamasari, Riski Damastuti</i>	416
BIODATA PENULIS	429

***Empathic Society* di Tengah Pandemi Covid-19**

Yani Tri Wijayanti, Handini, dan Rahmah Attaymini

Pendahuluan

Coronavirus Disease – 19 atau lebih dikenal dengan nama Covid-19 telah menjadi pandemi global sejak WHO mengumumkan pada tanggal 11 Maret 2020 (Putri, 2020). Virus yang tergolong berbahaya ini menyebar ke berbagai negara, tercatat secara global sampai 15 Juni 2020 ada 216 negara yang terpapar virus ini, 7.761.609 orang telah terjangkit dan 430.241 orang meninggal dunia, tanpa terkecuali di Indonesia (<https://covid19.go.id>). Sejak kasus pertama diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan dr. Terawan, dua warga Kota Depok yang menjadi Pasien Covid-19 mulai ditangani, kepanikan dan kekhawatiran di masyarakat mulai terjadi.

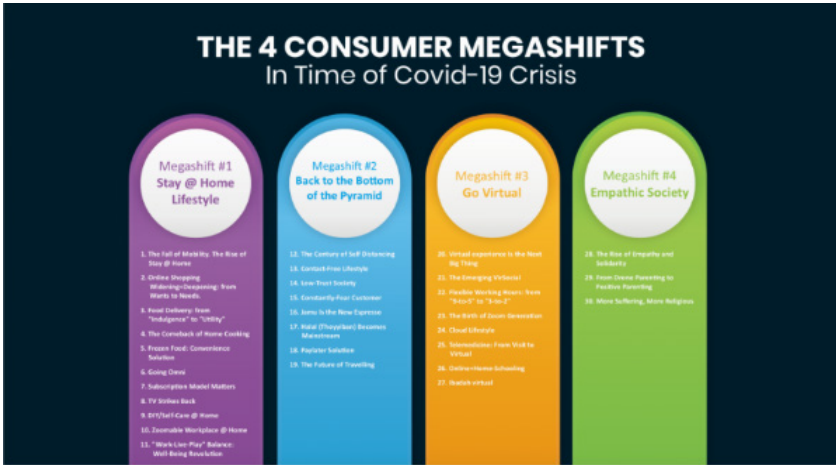
Tidak butuh waktu lama, kasus positif Covid-19 di Indonesia sejak diumumkan melonjak tajam, hingga 15 Juni 2020 tercatat 39.294 orang dinyatakan positif, 15.123 orang pasien dinyatakan sembuh dan 2.198 orang meninggal (<https://covid19.go.id>). Kondisi ini tentu saja berdampak pada kekhawatiran masyarakat, sehingga pada 3 Maret 2020 Presiden Joko Widodo menandatangani PP No. 21 Tahun 2020 tentang penerapan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan menghambat dan mengisolasi penyebaran virus. Di beberapa daerah dengan status zona merah dan daerah rawan penyebaran virus telah lebih dulu melakukan PSBB atau *lockdown* lokal secara swadaya oleh masyarakat atau pemerintah daerah.

Pemberlakuan PSBB menuntut fasilitas umum, pusat perbelanjaan hingga tempat ibadah ditutup sementara dari aktivitasnya. Tentu saja ini berdampak pada dunia usaha dan aktivitas masyarakat yang harus terbatas untuk berdiam diri di rumah, bekerja dari rumah, belajar di rumah dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pada saat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah, lonjakan penggunaan media digital meningkat, terutama untuk kebutuhan akses informasi,

pekerjaan, media sosial, *fintech* dan akses kebutuhan belajar seperti perpustakaan digital.

Data yang diakses dari www.wantiknas.go.id pada Juni 2020, bahwa penggunaan media digital meningkat selama PSBB diantaranya, kebutuhan infrastruktur jaringan internet meningkat 15 persen dibandingkan *traffic* rata-rata. Peningkatan ini juga terjadi pada *platform* pembayaran digital atau *fintech* (*financial technology*) seperti OVO, transaksi *e-commerce* lebih dari 100% dan untuk pinjaman hampir 50%. *Platform* media sosial Whatsapp dan Instagram mengalami peningkatan 40% dan sejak diberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*) penggunaan *platform* Whatsapp meningkat 27% di awal pandemi ke angka 41% pada pertengahan fase untuk berkomunikasi selama bekerja di rumah. Dan penggunaan perpustakaan digital pun meningkat signifikan 9.783 pada periode 8-14 Maret dan meningkat drastis menjadi 40.902 pada 29 Maret-4 April ([Wantiknas](#), 2020).

Pandemi Covid-19 menimbulkan ketakutan dan kepanikan di masyarakat kita, seperti yang diungkapkan oleh Yuswohady (Wulandari, 2020), ketakutan di masyarakat Indonesia yakni takut mati, takut ekonomi, dan takut akan aktualisasi diri. Selain itu, Covid-19 juga mendorong munculnya empat *Mega Shifts Consumer Behavior*. *Mega shift* pertama adalah *Stay At Home Lifestyle*, yang mendorong konsumen berusaha mencari solusi agar aktivitas bisa dikerjakan di rumah, baik *working*, *learning*, maupun *playing*. *Mega shift* kedua adalah *Bottom of the Pyramid*, dimana kebutuhan akan sehat dan selamat menjadi krusial. *Mega shift* ketiga adalah *Go Virtual*, menurut Yuswohady (Wulandari, 2020), “Inovasi digital menjadi kunci agar konsumen bisa tetap *in touch* dengan *brand*. Mulai dari *working*, *learning* hingga *playing*”. Dan *mega shift* keempat adalah *Empathic Society*, melahirkan masyarakat yang penuh empati, hal ini juga disebabkan budaya gotong royong yang telah tertanam di masyarakat Indonesia. Keempat *mega shift* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. The 4 Consumer Megashifts. Sumber : Yuswohady, 2020

Pandemi Covid-19 secara terpaksa mengubah perilaku masyarakat. Perubahan perilaku ini tentu saja untuk merespon kondisi lingkungan, peraturan dan kesehatan baik untuk dirinya maupun orang lain. Seperti berdiam diri dirumah selain untuk menjaga diri sendiri juga untuk menjaga keluarga agar tidak tertular virus, hal ini tentu saja diluar kebiasaan masyarakat yang sebelumnya harus keluar rumah untuk bekerja, sekolah dan lainnya. Yuswohady membagi 30 perilaku konsumen saat pandemi dalam 4 cluster dengan istilah *The 4 Consumer Megashift in time Covid-10 Crisis* yakni *Stay at Home Lifestyle*, *Back to the Bottom of the Pyramid*, *Go Virtual* dan *Empathic Society* (Yuswohady, 2020). Tulisan ini membahas tentang *mega shift* yang keempat, yaitu *Empathic Society*. Dimana dalam *mega shift* ini munculnya kembali empati, kepedulian, welas asih, solidaritas, gotong royong, dan kesetiakawanan yang selama ini mungkin sudah mulai terkikis keberadaanya di kehidupan bermasyarakat.

Society Behavior in Covid-19: Megashift # 4 Empathic Society

Dari tiga puluh perilaku konsumen tersebut, tiga diantaranya masuk dalam *cluster Empathic Society* yakni (a) *The Rise of Empathy and Solidarity*, kondisi pandemi seperti ini menciptakan solidaritas dan kesetiakawanan sosial. (b) *From Drone Parenting to Positive Parenting*, dengan keadaan berdiam diri dirumah para orang tua dapat secara langsung memantau ataupun memberikan pengasuhan secara intensif

terhadap anak-anaknya. Kondisi yang jarang terjadi saat sebelum pandemi karena biasanya para orang tua sibuk dengan pekerjaannya di kantor maupun di luar rumah. (c) *More Suffering, More Religious*, dengan banyaknya kasus positif maupun meninggal dunia akibat virus, masyarakat lebih religius dan memiliki banyak waktu untuk beribadah saat di rumah.

Masa sulit saat pandemi memunculkan banyak gerakan sosial dari berbagai kalangan masyarakat, sasaran utama dari gerakan sosial ini tentu saja adalah mereka yang terdampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung terhadap ekonomi, pendapatan hingga pekerjaan. Berbagai gerakan sosial ini muncul akibat dari adanya rasa empati dari masyarakat. Tentu saja, gerakan ini bermula dari saling membagikan informasi ataupun membagikan ajakan untuk saling berbagi melalui media sosial misalkan saja seperti Twitter. Sukma Dian Puspita & Gumgum Gumelar dalam Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi yang diterbitkan pada April 2014 memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap perilaku prososial di jejaring sosial twitter. Pengaruh empati menunjukkan pengaruh positif terhadap terjadinya perilaku prososial di jejaring sosial twitter. Artinya seseorang yang memiliki rasa empati tinggi akan membagikan informasi yang berkaitan dengan prososialnya tinggi, begitupun sebaliknya.

Indonesia memang dikenal dengan masyarakatnya yang saling membantu dengan tingkat kepedulian sosialnya yang tinggi. Prof. Dr. H. Achmad Mubarok M.A. Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan di tengah pandemi COVID-19 ini masyarakat justru semakin meningkat kepedulian sosialnya. Ini sudah terbukti dengan terjadinya fenomena bagi-bagi makanan di jalan (Fauziah, 2020). Charities AID Foundation merilis di tahun 2018 Indonesia menjadi negara paling dermawan, seperti yang ditayangkan oleh Kompas TV pada 10 April 2020 dengan kriteria penilaian kesetiakawanan sosial atau saling membantu, donasi juga menjadi sukarelawan.

The Rise Of Empathy and Solidarity

Pandemi Covid-19 merupakan bencana kemanusiaan bagi masyarakat, yang dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia, bahkan di beberapa negara lain di dunia. Korban nyawa manusia setiap

harinya bertambah, tidak hanya masyarakat biasa yang meninggal dunia, banyak tenaga kesehatan yang telah berjuang membantu para pasien di rumah sakit pun menjadi korban. Hal ini tentunya menjadi keprihatinan bersama, sehingga menumbuhkan rasa empati dan solidaritas yang tinggi di masyarakat. Ini menjadi hikmah yang bisa kita ambil di tengah pandemi Covid-19 yang melanda sampai saat ini. Pandemi Covid-19 menumbuhkan empati, solidaritas dan rasa kesetiakawanan sosial di masyarakat. Pandemi Covid-19 menjadikan masyarakat tumbuh rasa empati, saling tolong menolong dan menyayangi satu dengan yang lain. Bahkan Yuswohady (2020), menyampaikan Covid-19 telah menciptakan masyarakat baru yang empatik, penuh cinta, dan welas asih terhadap sesama. Sesuatu yang langka ketika wabah belum mendera. Manusia seakan menjadi berlomba-lomba untuk saling berbagi dengan segala macam cara, salah satunya adalah donasi.

Gerakan masyarakat melakukan kegiatan kemanusiaan di saat pandemi tentunya tak lepas juga peran media massa dan media sosial. Beberapa aksi donasi tersebar melalui media tersebut, sehingga ‘menular’ ke masyarakat lainnya, hingga banyak yang akhirnya tergerak hatinya untuk melakukan hal serupa. Banyak selebriti atau *public figure* melakukan kegiatan amal yaitu melakukan pembukaan donasi dan menyalurkannya kepada masyarakat terdampak Covid-19 maupun tenaga kesehatan, seperti yang dilakukan oleh Raffi Ahmad, Maia Estianty, Didiet Maulana, Afgansyah Reza, Arief Muhammad, Atta Halilintar, Enzy Storia, Didi Kempot dan sebagainya. Dana yang terkumpul pun cukup banyak sampai di angka miliaran rupiah.

Salah satu yang paling mengejutkan masyarakat adalah Konser Amal dari Rumah Didi Kempot yang bertajuk Sobat Ambyar Peduli, yang mampu mengumpulkan dana dari donasi masyarakat sebesar 7,6 miliar selama konser berlangsung, dan donasi yang telah terkumpul disalurkan ke sejumlah lembaga sosial dan komunitas relawan.



Gambar 2. Konser Amal Didi Kempot di Kompas TV. Sumber : Nugroho (2020)

Didi Kempot sendiri sempat tak mengira Konser Amal dari Rumah ini akan mendapatkan antusiasme tinggi dari para Sobat Ambyar. “*Alhamdulillah* dari hasil Konser Amal kemarin tidak terduga ternyata melebihi apa yang saya bayangkan” (Riandi,2020). Dalam konser amal yang disiarkan secara langsung oleh KompasTV tersebut, Jokowi sempat bergabung melalui sambungan telepon. Jokowi mengatakan sangat mengapresiasi inisiatif Didi Kempot untuk menggelar konser amal dari rumah (Nugroho,2020). Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas yang cukup tinggi masyarakat khususnya di sini para penggemar Didi Kempot, yang biasa disebut dengan Sobat Ambyar untuk memberikan donasi kepada masyarakat terdampak Covid-19 berupa sembako melalui lembaga sosial yang ada.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh *public figure* lainnya, seperti Didiet Maulana. Didiet dikenal sebagai perancang busana yang terkenal di Indonesia. Dengan label Ikat Indonesia, karyanya banyak terinspirasi dari budaya Indonesia, dengan menggunakan kain-kain nusantara Indonesia. Ketika Indonesia mengalami pandemi Covid-19, karena rasa empati dan keprihatinannya, Didiet Maulana juga mengajak para *followers* Instagramnya untuk melakukan donasi. Program donasi ini dia namakan Donasi Tali Kasih, dimana mengajak *followers*-nya untuk berdonasi kepada rumah sakit dan tenaga medis sebagai garda terdepan dalam pandemi ini. Ajakan Didiet Maulana ini ternyata

cukup luar biasa responnya, bahkan dari sekian donatur yang sudah menyumbangkan uangnya, ada yang menarik yaitu donasi dari *driver* ojek *online* yang ikut menyumbangkan uangnya.



Gambar 3. Donasi Driver Ojek Online. Sumber : Instagram Didiet Maulana

Postingan instagram di atas menunjukkan bahwa di saat pandemi seperti ini, masyarakat serta merta tergerak hatinya untuk ikut membantu sesama, ikut berdonasi walaupun di satu sisi dia sendiri kurang mampu secara ekonomi. Hal ini menunjukkan fenomena baru, bahwa untuk menyumbang, untuk berdonasi kita tidak perlu harus 'kaya'. Tetapi yang penting adalah niat kita dan rasa empati yang kita miliki untuk saling membantu sesama.

Dengan fenomena ini kita lihat dampak postingan di media sosial kepada masyarakat cukup luar biasa seperti yang dikatakan oleh Nasrullah (2015), dalam media sosial terdapat karakter penyebaran yaitu : 1) upaya membagi informasi yang dianggap penting kepada anggota komunitas (media) sosial lainnya; 2) menunjukkan posisi atau keberpihakan khalayak terhadap sebuah isu atau informasi yang disebarkan; dan 3) konten yang disebarkan merupakan sarana untuk menambah informasi atau data baru lainnya sehingga konten menjadi semakin lengkap (*crowdsourcing*). Melalui media sosial pesan dapat dengan mudah tersebar, apalagi ada tombol 'share' di laman tersebut, sehingga memungkinkan siapa pun untuk membagikan informasi yang ada di media sosial.

Fenomena selebriti atau *public figure* mengadakan donasi dalam rangka membantu masyarakat terdampak pandemi ataupun tenaga kesehatan ini, tentunya tidak lepas juga dengan peran media sosial. Karena kita dapat membagikan informasi ini dengan cepat, baik itu konten dari media sosial kita sendiri maupun orang lain atau sumber lainnya. Terdapat kesadaran dari masyarakat bahwa konten yang tersebar adalah patut dan layak untuk diketahui oleh khalayak luas, dengan harapan menjadi edukasi dan perbincangan sosial di masyarakat. Konsekuensi dari penyebaran konten di media sosial ini tidak hanya di dunia maya tapi juga di dunia nyata, seperti mengajak donasi disebarakan informasinya di dunia maya, tapi aksi ini akhirnya dibuktikan di dunia nyata dengan memberikan bantuan sembako, bantuan Alat Pelindung Diri (APD) untuk tenaga kesehatan, bantuan masker untuk masyarakat kurang mampu, dan sebagainya.

Gerakan sosial membantu masyarakat di tengah pandemi tidak hanya dilakukan di kalangan selebriti, tetapi masyarakat di daerah pun juga banyak yang melakukan kegiatan sosial seperti membagikan sembako kepada tetangga yang terdampak pandemi secara ekonomi, mengingat ketika pandemi ini melanda, ada beberapa kelompok masyarakat yang mesti kehilangan pekerjaannya, padahal hidup harus terus berjalan. Hal inilah yang menimbulkan empati untuk saling berbagi. Salah satu yang dilakukan warga Bantul, Yogyakarta adalah membagikan bahan pangan untuk keseharian yaitu meliputi beras, sayur, lauk pauk dengan cara yang unik. Menaruh bahan pokok tersebut itu di pinggir jalan, yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Ide ini muncul dari Keluarga Sankar Adityas, dia bersama istrinya ingin membantu warga di sekitar tempat tinggalnya, karena perumahan tempat tinggalnya berdekatan dengan desa yang warganya perekonomiannya stratanya tidak sama. Awalnya semua dari dana pribadi keluarga, tetapi lambat laun banyak ikut berdonasi seperti warga lain, teman dari luar Yogyakarta, bahkan ada donasi teman yang dari luar negeri. Sankar menamakan gerakan ini “Sedekah Berkah Gratis”, kegiatan ini sudah dilakukan sebelum bulan Ramadhan yang lalu, dan dia cukup aktif membagikan informasi ini melalui media sosial Facebook dan Instagram miliknya.



Gambar 4. Gerakan Sosial “Sedekah Berkah Gratis”. Sumber : Facebook Sank Aditya

Menurut Sank, warga sekitar cukup terbantu dengan adanya gerakan sosial ini, bahkan mampu membantu warga di dua RT di lingkungan tempat tinggalnya. Yang menarik adalah syarat warga yang boleh mengambil kebutuhan pangan tersebut adalah harus mengikuti protokol kesehatan seperti anjuran pemerintah, tidak berkerumun, wajib memakai masker, cuci tangan, dan supaya bisa berbagi dengan warga yang lain, maka ada tambahan aturan yaitu hanya boleh mengambil maksimal dua barang saja. Persyaratan ini ditetapkan oleh Sankar, dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan dan mematuhi protokol yang ada.

From Drone Parenting To Positive Parenting

Kemunculan wabah pandemi Covid-19 mengancam sekitar 577 juta pelajar di dunia dengan total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah. Kebijakan menutup sekolah terpaksa diambil untuk mencegah penyebaran wabah virus Corona. Pandemi Corona yang juga menjamah Indonesia, menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang mendalam. Pandemi ini berpeluang mengancam kualitas Pendidikan yang ada di Indonesia. Tentunya Ini jelas akan mengakibatkan dampak

jangka panjang yang dapat mempengaruhi masa depan pendidikan di Indonesia. Langkah penutup sekolah mau tidak mau harus dilakukan untuk menyelamatkan sektor pendidikan.

Covid-19 bahkan mengubah pola pengasuhan anak (*Parenting Style*). Setiap keluarga pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Setiap zaman pola asuh pada anak tersebut akan selalu mengikuti perkembangan yang ada. Di zaman yang serba modern didukung adanya perkembangan teknologi digital (komunikasi dan informasi) pola asuh pada anak oleh orang tua pun ikut mengalami beragam implikasi. Mungkin waktu kita kecil kita sudah pernah mendengar bahkan merasakan pola asuh orang tua kepada anak yang sedikit permisif, otoriter dan otokratif. Seiring berjalannya waktu di luar dari contoh-contoh pola pengasuhan pada anak tadi berkembang pula sekarang pola asuh yang menurut para ahli biasa disebut dengan *Drone Parenting*.

Saat mendengar *Drone Parenting* yang langsung terpikirkan dalam benak kita adalah sebuah pesawat kecil tanpa awak yang berbentuk mirip helikopter. Pesawat kecil tanpa awak ini dapat bebas bergerak sendiri di angkasa, namun tetap dikontrol oleh pengemudi dari jarak jauh dengan menggunakan sebuah remote kontrol. Seperti itulah pengibaran pola asuh orang tua pada anak di zaman milenial ini, ibarat sebuah pesawat kecil tanpa awak yang dapat bergerak bebas anak sekarang dibiarkan untuk bebas untuk mengeksplorasi hal-hal baru apa yang mungkin ada di dirinya, kebebasan untuk memilih kegiatan apa saja yang disukai anak namun orang tua tetap mengambil peran untuk mengawasi dan mengontrol anak saat beraktivitas dari jarak jauh.

Menurut seorang psikolog yang bernama Vera Itabiliana, M.Psi di Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia. Kelebihan *Drone Parenting* Anak menjadi lebih ekspresif karena tidak dikontrol orang tua secara ketat, anak jadi berani mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Anak pun jadi mudah diajak diskusi bersama orang tua. Hal ini membuat anak punya pikiran yang terbuka dan lebih cerdas, karena pendapatnya tidak dibatasi oleh larangan orang tua. Ia juga mampu memahami serta memberikan feedback atas sebuah permasalahan. Anak kini menjadi melek teknologi kalau orang tuanya termasuk golongan milenial yang bersahabat dengan teknologi, tentunya anak juga akan melek teknologi. Orang tua juga biasanya membiarkan anak mengeksplor berbagai game juga video di *gadget*-nya. Apalagi saat ini

sudah banyak game edukatif yang dibuat khusus untuk anak-anak. (Jatnika, 2018).

Ketika pemerintah Republik Indonesia mulai memberlakukan *Work From Home (WFH)* bagi para pekerja dan *School From Home (SFH)* bagi para pelajar, hal ini sebagai bentuk tindakan preventif pencegahan penyebaran Covid-19 di masyarakat kita, tentu saja hal ini memungkinkan orang tua banyak berkumpul dengan anak sepanjang hari, maka salah satu pola pengasuhan yang efektif yang disarankan adalah “*Positive Parenting*” dimana orang tua secara proaktif menjelaskan perilaku yang baik dan mengajak anak untuk sama-sama memahami situasi sulit yang terjadi ini. Hal ini tentu berbeda dengan “*Drone Parenting*” ala milenial yang membebaskan anak untuk mengeksplorasi banyak hal sementara orang tua memantau dari jauh.

Pola asuh *Positif Parenting* atau pengasuhan positif adalah pola asuh yang dilakukan secara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. Suportif artinya memberi perlakuan yang mendukung perkembangan anak, konstruktif artinya bersikap positif dengan menghindari kekerasan atau hukuman, serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Salah satu strategi dalam membangun pola pengasuhan positif dalam keluarga adalah model *mindful parenting* ini dirumuskan ke dalam gambaran lima dimensi antara lain: (1) mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati, (2) pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi, (3) pengaturan emosi atau sabar, (4) pola pengaturan diri yang bijaksana atau tidak berlebihan, dan (5) welas asih (Kiong, 2015; Duncan et al., 2009).



Gambar 5. Anak dan Ibu sedang Belajar di Rumah.

Sumber : Foto Wihdan Hidayat/Republika

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa saat proses pengasuhan positif parenting selama pandemic Covid-19 di rumah, hal itu menjadi suatu tantangan tersendiri karena dengan keadaan orang tua yang juga harus WFH dimana segala pekerjaan yang biasa dikerjakan di kantor semua berpindah atau dikerjakan di rumah harus juga ikut serta mengurus dan mendampingi anak yang biasa pergi ke sekolah dan *daycare* kini juga harus melakukan *School From Home* (SFH), hal ini jelas menuntut pengaturan waktu (manajemen waktu) yang baik agar bisa bersama-sama mendampingi atau mengasuh anak-anak.

“Tentu pola positif parenting harus saya terapkan saya harus memberikan contoh dan bersikap yang positif serta membuat segala aktivitas anak selama di rumah menjadi menyenangkan. Ada tantangan luar biasa pula bagi saya dan suami karena kami sama-sama pekerja, sebelumnya anak-anak saya yang pertama itu sekolah TK besar dan yang kecil masuk *daycare* selama pandemic corona ini saya dan suami menjalani WFH dan anak-anak SFH. Kami harus bergantian menyelesaikan pekerjaan kantor dan kemudian lanjut untuk mengurus anak-anak dalam proses SFHnya, emosi yang kadang naik-turun tetap harus dikontrol tapi saya senang saya bisa memantau dan mendampingi anak saya secara langsung 24 jam, tapi ya itu kuncinya adalah tetap harus pandai-pandai membagi waktu dengan pekerjaan kantor dan mengasuh anak” (RMH, PNS 36 tahun anak 2).

Dengan adanya keterampilan mengelola emosi atau secara umum biasa disebut sabar, orang tua (bapak dan ibu) harus dapat lebih sabar menghadapi apapun perilaku anak. Orang tua akan membiasakan diri dengan bertutur kata lemah lembut, membiasakan diri bertukar cerita dan lama kelamaan dapat mendorong anaknya untuk bersikap baik. Ketika orang tua bisa menjadi lebih sabar, maka perilaku anak akan menjadi lebih tenang dan meniru kesabaran orang tua. Model *Mindfull Parenting* ala Kiong menekankan akan kesadaran dalam mengasuh anak, termasuk sadar dalam membatasi luapan-luapan emosi terutama emosi negatif agar tidak keluar di depan anak.

Saat pemberlakuan SFH bagi anak orang tua akan membutuhkan medium untuk menjalankan proses belajar-mengajar anak, tentunya di dukung oleh perangkat komputer atau laptop yang memadai dan koneksi internet yang stabil agar proses SFH anak dapat berjalan lancar. Sisi positif dari adanya WFH dan SFH dalam pola pengasuhan positif

adalah orang tua mulai kembali belajar mengelola dan menggunakan ICT dengan baik dan benar, yang awalnya orang tua kurang paham dengan aplikasi *video conference* mau tidak mau orang tua harus juga mempelajari aplikasi *video conference* karena hal ini dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan dan informasi apa yang dibutuhkan untuk proses SFH anak misal melalui aplikasi Zoom (*Video Conference*) atau WhatsApp Group kelas anak.

“Kalau anak yang besar si kakak ada group kelas begitu juga adek, misal tugas si kakak mencuci piring saya sebagai orang tua harus ikut mencontohkan cara nyuci piringnya kemudian harus memvideokan tugas kakak dan mengirimkannya di grup kelas begitu juga bayi ada video-video yang harus saya tirukan kemudian divideokan untuk merangsang stimulus pada bayi, saya sangat terbantu dengan adanya media ini WA Group dan kadang-kadang juga pakai Zoom saya dituntut menjadi ibu yang harus serba bisa, bisa bekerja, bisa mengasuh anak dan ditambah harus cakap menggunakan teknologi ICT karena di masa pandemi ini segala hal dan informasi yang bersangkutan dengan SFH anak menggunakan aplikasi dan media online” (TY, PNS 36 tahun anak 2).



Gambar 6. Sistem Belajar di Rumah Menjadi Pengalaman Baru bagi Orangtua.
Sumber: Foto Sutterstock/Medcom.id

Di era digital saat ini, belajar tanpa harus bertatap muka dengan tenaga pengajar sudah bukan menjadi problem, kita sebagai orang tua harus bisa memanfaatkan momen ini untuk mengasuh anak dengan pola pengasuhan positif melalui penerapan komunikasi-komunikasi

yang efektif dan media-media pembelajaran *online* atau *e-learning* pendukung lainnya. Orang tua harus memberikan pengertian dan pemahaman pada anak bahwa saat terjadi wabah pandemi Covid-19 kita harus tetap semangat, jangan pernah takut tapi harus tetap selalu menjaga kebersihan dan kesehatan serta tetap belajar dengan baik dan menyenangkan walaupun hanya dari rumah. Pola asuh positif parenting sangat tepat bagi orang tua masa kini untuk diterapkan pada anak yang merupakan bagian dari generasi milenial selama melakukan *Work From Home (WFH)* dan *School From Home (SFH)*.

More Suffering, More Religious

Periode awal penyebaran Covid-19 (Maret-April) kasus positif ataupun meninggal dunia akibat virus terus meningkat. Hal ini membuat kepanikan yang menjadikan masyarakat lebih religius dan memiliki banyak waktu untuk beribadah saat dirumah terlebih memasuki Bulan Ramadhan 1441 Hijriyah bagi umat muslim membuat suasana berpuasa semakin meningkatkan ibadah selain untuk menunaikan kewajiban juga sebagai sarana untuk meminta perlindungan kepada Tuhan. Sebagian masyarakat mempercayai pandemi akan berakhir setelah Ramadhan, seperti Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi (P2MS) Institut Teknologi Bandung (ITB) memprediksi epidemi virus di Indonesia akan berakhir pada akhir Mei hingga awal Juni 2020 (Jnp, 2020), yang bertepatan setelah Lebaran Idul Fitri.

Sebagai masyarakat yang religius, tentu banyak pengalaman beribadah dengan cara baru yang terjadi saat pandemi. Mungkin tidak terbayangkan sebelumnya oleh para kepala keluarga akan menjadi imam salat ataupun *khotib* pada saat Idul Fitri tiba yang dilaksanakan di rumah masing-masing atas dasar himbauan pemerintah dan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI 28 Tahun 2020 Tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Salat Idul Fitri saat Pandemi. Tidak ada lagi Salat Idul Fitri yang dilaksanakan secara berjamaah oleh kepala negara di Masjid Istiqlal, Presiden Joko Widodo menggelar Salat Idul Fitri (24/5/2020) di halaman Istana Bogor yang hanya diikuti oleh keluarga, beberapa pejabat dan Paspampres.



Gambar 7. Presiden Joko Widodo saat Salat Idul Fitri.
Sumber: Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden/Detik.com

Hal serupa juga dialami oleh keluarga Dito Lapendoz di Surakarta yang beragama Katolik, yang harus melaksanakan ibadah di rumah. Melaksanakan Misa di rumah dan tidak bisa bertemu dengan umat lain. Terasa ada yang hilang yakni tidak bisa menerima Komuni seperti biasanya dan pada saat Pekan Suci.



Gambar 6. Pekan Suci Minggu Palma.
Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Dito Lapendoz

Pengalaman ini tentu merupakan hal yang baru, seperti mempersiapkan meja altar, lilin, salib, patung Tuhan Yesus dan Bunda Maria secara mandiri di rumah yang biasanya sudah disediakan di gereja. Dan untuk memfasilitasi pelayanan peribadatan kepada umat, pihak Gereja Paroki membuat video *streaming* yang dapat di tonton dan diikuti oleh para umat saat beribadat di rumah.



Gambar 7. Ibadat Jumat Agung.
Sumber: Dokumentasi Pribadi Keluarga Dito Lapendoz

Terdapat kerinduan yang mendalam bagi umat beragama, yang biasanya salat lima waktu ataupun Salat Jumat berjamaah di masjid, mengunjungi pura dan beribadat bersama di gereja, saat pandemi hal tersebut tidak bisa dilakukan. Namun untuk mengisi waktu selama *pray at home* masyarakat dapat memanfaatkan media komunikasi melalui saluran Youtube, televisi, media sosial dan media lainnya bersama-sama anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan rohani, pengajian ataupun ceramah secara *virtual*. Selain *moment* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, semakin religius saat pandemi juga untuk memperbaiki diri, mengubah pola hidup dan meningkatkan rasa solidaritas atas dasar perintah agama untuk menuju kehidupan baru yang lebih baik dimasa yang akan datang saat pandemi berakhir.

Dari tiga perilaku konsumen dalam *mega shift* keempat yaitu *Empathic Society* ini dapat menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, menjadi lebih welas asih terhadap sesama, kesadaran untuk saling memberi, membantu semakin tinggi. Budaya gotong royong yang merupakan warisan nenek moyang Bangsa Indonesia yang sejak dahulu menjadi bagian dalam kehidupan di masyarakat Indonesia, kembali menguat. Ini menjadikan munculnya masyarakat baru di tengah pandemi. Ketakutan mati, ketakutan ekonomi, dan ketakutan aktualisasi diri dapat ditangani. Dengan tiga perilaku konsumen di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki rasa empati (*empathic society*). Maka dibalik pandemi ini, juga membawa hikmah bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Duncan, L.G., Coatsworth, J.D., & Greenberg, M.T. (2009). A model of mindful parenting: Implications for parent–child relationships and prevention research. *Clin. Child Fam. Psychol*, 12, 255–270.
- Fauziah, Novie. (2020). “Kepedulian Sosial Justru Meningkatkan saat Pandemi COVID-19, Ini Buktinya”. *okezone.com*. 11 Mei. <<https://www.okezone.com/tren/read/2020/05/11/620/2212254/kepedulian-sosial-justru-meningkat-saat-pandemi-covid-19-ini-buktinya>> diakses 16 Juni 2020.
- <https://covid19.go.id> 15 Juni 2020.
- Jatnika, Yanuar. (2018). “Drone Parenting, Pola Asuh Orangtua Milenial”. *sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id*. 8 Agustus. <<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4923>> diakses 26 Juni 2020.
- Jnp. (2020). “ITB Prediksi Akhir Pandemi Corona RI Bergeser Hingga Lebaran”. *cnnindonesia.com*. 27 Maret. <<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200326144636-185-487127/itb-prediksi-akhir-pandemi-corona-ri-bergeser-hingga-lebaran>> diakses 26 Juni 2020.
- Puspita, Sukma Dian & Gumgum Gumelar. (2014). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi Atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3 (1), 1-7.
- Kiong, M. (2015). *Mindfull Parenting.pdf*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, Elfan Fajar. (2020). “Saat Jokowi Sampaikan Terima Kasih kepada Didi Kempot dan Pesan untuk Sobat Ambyar soal Virus Corona”. *tribunnews.com*. 12 April. <<https://wow.tribunnews.com/2020/04/12/saat-jokowi-sampaikan-terima-kasih-kepada-didi-kempot-dan-pesan-untuk-sobat-ambyar-soal-virus-corona>> diakses 27 Juni 2020

- Putri, Gloria Setyvani. (2020). “WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global”. [kompas.com](https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all). 12 Maret. <<https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>> diakses 15 Juni 2020.
- Riandi, Ady Prawira. (2020). “Konser Amal dari Rumah, Konser Terakhir Didi Kempot”. [kompas.com](https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/05/124340566/konser-amal-dari-rumah-konser-terakhir-didi-kempot?page=all). 5 Mei. <<https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/05/124340566/konser-amal-dari-rumah-konser-terakhir-didi-kempot?page=all>> diakses 27 Juni 2020
- Sofyan, Iyan. (2018). Minfull Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal Of Early Childhood Care and Education (JECCE)*, 1, 41-47.
- Wantiknas. (2020). “Akses Digital Meningkatkan Selama Pandemi”. [wantiknas.go.id](http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pandemi#). <<http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pandemi#>> diakses 15 Juni 2020.
- Wulandari, Dwi. (2020). “Hadapi Empat Mega Shifts Consumer Behavior, Sun Life Hadirkan Sun Connect”. [mix.co.id](https://mix.co.id/marcomm/brand-insight/marketing-strategy/hadapi-empat-mega-shifts-consumer-behavior-sun-life-hadirkan-sun-connect/). 11 Juni. <<https://mix.co.id/marcomm/brand-insight/marketing-strategy/hadapi-empat-mega-shifts-consumer-behavior-sun-life-hadirkan-sun-connect/>> diakses 28 Juni 2020
- Yuswohady. (2020). “30 Prediksi Perilaku Konsumen di NEW NORMAL”. [yuswohady.com](https://www.yuswohady.com/2020/04/23/perilaku-konsumen-di-new-normal/). 23 April. <<https://www.yuswohady.com/2020/04/23/perilaku-konsumen-di-new-normal/>> diakses 16 Juni 2020.

Daftar Pustaka Gambar

- Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat Presiden. (2020). Detik.com 24 Mei. <<https://m.detik.com/new/berita/d-5027379/momen-lebaran-jokowi-salat-id-di-istana-bogor-anies-salat-id-dirumah>> diakses 27 Juni 2020.
- Facebook Sank Aditya. <https://web.facebook.com/public/Sank-Aditya?page=3&_rdc=1&_rdr>. Diakses 19 Juni 2020.
- Instagram Didiet Maulana. <<https://www.instagram.com/didietmaulana/>> diakses 19 Juni 2020.
- Hidayat, Wihdan. (2020). Republika.co.id. 13 Juni. <<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/18/06/13/pa7kee328-sedang-hit-begini-cara-terapkan-positive-parenting>> diakses 28 Juni 2020
- Shutterstock. (2020). Medcom.id. 13 April. < <https://m.medcom.id/amp/ybDllvPb-10-suka-duka-belajar-di-rumah-berdasarkan-penuturan-guru-dan-murid>> diakses 28 Juni 2020.

Biodata Penulis



Firmansyah, Lahir di Plaju, 26 September 1983. Pria yang sehari-hari bekerja sebagai wartawan di Kompas.com wilayah Bengkulu ini merupakan mahasiswa aktif di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Bengkulu. Pria yang pernah mengikuti Liputan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Conference of Parties (COP) tentang Perubahan Iklim ke 21 di

Paris, Prancis pada tahun 2015 dan mendapatkan Penghargaan Media Award Liputan Konflik Agraria digelar Konsorsium Pembaruan Agraria digelar Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) pada tahun 2016 ini juga tercatat sebagai anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Bengkulu Periode 2018-2021. Wa : +62 812-7921-6384.



Mazdalifah, Ph.D. Aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sejak tahun 1987. Menekuni dunia pendidikan sejak 1989, saat diterima menjadi dosen di program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Sumatera Utara (USU) sampai sekarang. Keinginan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat tetap di salurkan dengan mendirikan Yayasan untuk Perempuan Perkotaan Medan atau YP2M pada 22 September tahun 2000.

Penulis menyelesaikan Studi S3 di University Sains Malaysia Penang pada tahun 2012 dengan judul disertasi 'Pengetahuan dan Keterampilan Literasi Media Keluarga di Kota Medan.' Aktivitas sehari-hari adalah mengajar di program S1 dan S2 Ilmu Komunikasi FISIP USU, dengan konsentrasi peminatan di bidang komunikasi pembangunan dan literasi media. Kerap menjadi narasumber di berbagai kegiatan seminar dan pelatihan terkait: literasi media, pemberdayaan, perempuan dan anak.

Pembina di Organisasi Indonesia Melek Media (IMMEDIA). Beberapa buku dan kompilasi buku yang pernah ditulis: 'Perempuan, Krisis moneter dan Mikrokredit' (2010), satu dari penulis buku 'Gerakan Literasi Media' (2013), satu dari penulis buku konten lokal di stasiun televisi Indonesia (2018), Media Literasi Berbasis Kearifan Lokal (2019). Aktif dalam seminar nasional terkait tema komunikasi, pemberdayaan, perempuan & anak dan literasi media. Alamat email penulis : mazdalifah@usu.ac.id



Santi Indra Astuti. Dosen Fikom Unisba, pengampu mata kuliah Media Literasi dan Metode Penelitian Komunikasi. Saat ini tengah menempuh pendidikan Doktorat di Unversiti Sains Malaysia, School of Communication, Pulau Pinang, Malaysia. Spesialisasi : Jurnalistik, Media Studies. Aktivistis Literasi Media/Literasi Digital & Tobacco Control Campaign. Bergabung dengan Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) sebagai Board of Fellowship. Bergabung dengan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) sebagai Ketua Komite Litbang. Co-founder Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Co-founder Smoke Free Bandung (SFB) untuk Bandung Bebas Rokok. Wakil Ketua Divisi Komunikasi Publik Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 Provinsi Jawa Barat. Kontak: santi.indraastuti@gmail.com



Assoc Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.Si lahir di Seunangan 03 September 1966. Beliau dosen tetap di Departemen Ilmu Komunikasi USU sejak tahun 1990. Selepas menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Komunikasi di USU, beliau melanjutkan studi S2 di Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Program Doktorat Ilmu Komunikasi juga ditamatkan pada universitas yang sama pada tahun 2003. Kepakaran dan minat beliau adalah kajian Psikologi Komunikasi, dan Komunikasi Antar Budaya. Saat ini

beliau mengemban amanah sebagai Wakil II Pengurus Harian Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) periode 2019-2022. Ayah dua orang anak ini juga pernah menjabat sebagai Komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Sumatera Utara 2017-2018. Selain mengajar di USU, beliau juga menjadi dosen tamu di berbagai Universitas di Sumatera Utara. Beliau dapat dihubungi melalui tautan email: iskandar.zulkarnain@usu.ac.id



Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si. Lahir 26 Maret 1980 di Karanganyar. Menyelesaikan jenjang D3 Public Relations di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 2001. Pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada selesai tahun 2003, serta pada tahun 2005 menyelesaikan jenjang S2 pada Magister Ilmu Komunikasi pada universitas yang sama. Tahun 2016, telah menyelesaikan S3 pada Program Doktor Ilmu Komunikasi FIKOM Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Menjadi dosen tetap pada Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2008. Selain menjadi dosen juga menjadi Asesor Kompetensi pada LSP Public Relations Indonesia sejak tahun 2016. Aktif dalam beberapa organisasi, menjadi Pengurus Perhumas BPC Yogyakarta periode 2015-2018 dan 2018-2021, dan Ketua Aspikom Korwil DI. Yogyakarta & Jawa Tengah periode 2016-2019, serta Wakil Sekjen Aspikom Pusat periode 2019-2022. Instagram : @yanitriwijayanti



Handini, M.I.Kom. Dosen muda di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lahir di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat pada tanggal 29 September 1991. Menyelesaikan studi sarjana Ilmu Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Kemudian melanjutkan pengabdian di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015 hingga tahun 2018. Pada tahun 2016 melanjutkan studi pada

bidang yang sama Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Advertising di Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama) Jakarta dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2018. Selain menjadi dosen, saat ini menjadi peneliti muda di Institute Southeast Asian Islam (ISAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tim penyusun kurikulum Prodi Ilmu Komunikasi (2020). Buku : Representasi Kepemimpinan Kaum Santri (2019). Asam Garam Kehidupan (2019). Instagram: @handini.wijaya, twitter: @handini29



Rahmah Attaymini, M.A. Lahir pada 16 Desember 1992, S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, S2 Ilmu komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Aktif dalam club Bahasa (SPBA) semasa kuliah, hobi travelling dan memasak. Memutuskan berkarir menjadi pengajar membuat ibu muda ini terjun kembali ke almamater tercinta untuk mengabdikan dan mengajar yakni di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi dosen tetap Prodi Ilmu Komunikasi. Sebelumnya aktif menjadi Pendamping Wirausaha Mandiri Kementerian Ketenagakerjaan RI untuk mendampingi para wirausaha pemula di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2018. Mulai aktif kembali menulis untuk berbagai jurnal dan mengikuti seminar-seminar nasional yang ada. Instagram: @rahmahattaymini92



Diah Amelia dilahirkan di Jakarta, 21 Juni 1980. Ia menjadi dosen di Politeknik Negeri Media Kreatif sejak tahun 2013, setelah lulus dari S-1 dan S-2 dari Universitas Indonesia (UI). Sebelum menjadi dosen tetap di Prodi Penerbitan, ia sudah memiliki pengalaman sebagai Jurnalis di MNC Media, UPR Komnas Perempuan, Peneliti Media, Public Relations di AAUI, Hero Retail Executive Program (HREP) di Hero Group. Ia aktif